

Pengaruh *Fraud Triangle* Pada Kecurangan melalui Analisis *Beneish Ratio Index* Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Putri Endang Sukaesih^{1)*}, Indupurnahayu²⁾, Hurriyaturohman³⁾

¹⁾²⁾³⁾Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Jl.K.H. Sholeh Iskandar Km. 2 Kedung Badak Tanah Sareal Bogor, Indonesia

¹⁾putriendang569@gmail.com

²⁾indupurnahayu@uika-bogor.ac.id

³⁾hurriyaturohman@uika-bogor.ac.id

Jejak Artikel:

Abstrak

Unggah 15 Maret 2024;
Revisi 28 Mei 2024;
Diterima 29 Mei 2024;
Tersedia online 10 Juni 2024

Kata Kunci:

Beneish Ratio Index
Fraud Triangle
Kecurangan
Kecurangan Laporan Keuangan
Sektor Transportasi Udara

Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu bentuk kecurangan perusahaan yang diperoleh dengan menghilangkan nilai-nilai tertentu dari laporan keuangan dan membuat laporan palsu untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan dengan cara salah mengartikan atau memanipulasi nilai intrinsik laporan keuangan. Riset ini ditujukan guna menilai dampak *Financial target*, *Organizational structure*, dan *Auditor change* pada kecurangan dengan penggunaan Analisis *Beneish Ratio Index* sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif, meliputi uji analisis statistik deskriptif dan uji analisis regresi logistik. Populasi yang digunakan pada penelitian ini terdapat 6 perusahaan dikalikan dengan periode penelitian sehingga dari hasil perhitungan terdapat 24 sampel. Pengujian ini memperoleh hasil analisis statistik deskriptif bahwa nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata dan standart deviasi pada variabel X (*Financial target*, *Organizational structure*, dan *Auditor change*) dengan variabel Y (Kecurangan laporan keuangan) memiliki sebaran variabel yang besar (pergerakan naik turunnya besar) sehingga dipastikan bahwa adanya resiko kecurangan laporan keuangan dari perusahaan sub sektor transportasi udara yang diteliti. Sedangkan secara uji hipotesis ialah *financial target*, *organizational structure*, dan *Auditor change* tidak berdampak pada pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sub sektor transportasi udara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 -2022.

I. PENDAHULUAN

Terdapat macam perusahaan yang diakui berdasarkan bentuk badan usahanya. Ada perusahaan yang terdaftar di pemerintah dan ada juga tidak. Seperti halnya Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Perseroan Terbatas (PT). Pertama, BUMN adalah suatu perusahaan yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara baik itu asetnya ataupun kepemilikannya. Kedua, Perseroan Terbatas (PT) adalah badan usaha hukum yang pemiliknya memiliki sebagian besar saham di dalamnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 bahwa PT didefinisikan sebagai badan usaha hukum yang pendiriannya didasarkan pada perjanjian serta dijalankan bermodalkan saham (persekutuan modal) [1]. Menurut The Association Of Certified Fraud Examiners (ACFE), BUMN mendapat kecaman karena skandal penipuan, dengan 239 responden mengutip negara sebagai organisasi yang paling terpengaruh oleh penipuan [2]. Sebanyak 48,5% responden merasa bahwa pemerintah mengalami kerugian yang sangat besar akibat adanya kecurangan (*Fraud*). Selain itu, 31,8% responden berpendapat bahwa lembaga atau organisasi yang paling banyak terkena dampak kecurangan (*Fraud*) adalah BUMN, diikuti oleh perusahaan swasta hingga 15,1% dan organisasi nirlaba. 2,9% dan yang terakhir 1,7%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan BUMN memiliki keterkaitan yang sangat erat dan luas dengan kejadian kecurangan (*Fraud*).

[3] Kecurangan sebagai tindakan ilegal yang dilakukan dengan maksud untuk tujuan tertentu (seperti mengarang laporan atau memanipulasi informasi) oleh individu atau kelompok di dalam atau di luar organisasi dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau kelompoknya. Baik secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain.

Kecurangan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Laporan keuangan adalah dokumen yang mencatat informasi keuangan sebuah perusahaan dalam satu periode akuntansi, yang berguna untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Namun, laporan keuangan akan kehilangan keandalan dan relevansinya jika terdapat salah saji material, yang salah satunya disebabkan oleh

* Corresponding author

kecurangan. Kecurangan laporan keuangan memiliki dampak yang sangat besar, termasuk mengurangi tingkat kepercayaan dan merugikan pemangku kepentingan seperti kreditor, investor, karyawan, dan pemerintah.

Di Indonesia terdapat kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI yakni perusahaan terbuka untuk publik, dimana seluruh pembelian dan penjualan saham pada perusahaan publik difasilitasi oleh BEI, sebuah lembaga resmi pemerintah Indonesia.

Kasus kecurangan yang menimpa perusahaan *go public* adalah perusahaan transportasi milik BUMN yakni PT. Garuda Indonesia (GIAA) yang mengalami kegagalan pada sajian laporan keuangan 2018. Pada laporan keuangan perseroan melaporkan untung sebesar 72,5 Miliar, namun setelah dilakukan penyesuaian pencatatan kembali, tercatat kerugian sebesar 2,53 Triliun [4]. Pada kasus kecurangan laporan keuangan ini, maka perlu adanya pencegahan dan pendeteksian terjadinya kecurangan (*Fraud*). *Fraud Triangle* adalah faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan. *Fraud Triangle* muncul dari persaingan kepentingan antara pemilik dan orang yang membuat laporan keuangan guna memenuhi tujuannya masing-masing. Pihak manajemen berharap mendapat tambahan insentif (bonus) dari perusahaan, sedangkan pemilik ingin usahanya memperoleh keuntungan yang sangat besar. Hal ini mengarah pada penggunaan berbagai strategi, termasuk strategi yang melanggar hukum. Andriani (2019) menyatakan bahwa “Tiga aspek menjadi dasar strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan ini; a) *Pressure* b) *Opportunity* c) *Rationalization*”. Maka itu, ada cara yang bisa dilakukan dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi ialah dengan menggunakan Analisis *Beneish Ratio Index*.

Para peneliti sebelumnya telah secara ekstensif meneliti kecurangan laporan keuangan dalam kaitannya dengan *Fraud Triangle* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Pertama, penelitian [6] mengkaji bagaimana pengaruh *Fraud Triangle* pada perusahaan manufaktur pada tahun 2017 hingga 2019 dengan menggunakan Model *Beneish M-SCORE*. Mereka secara khusus meneliti bahwa tidak ada pengaruh pada penipuan laporan keuangan yaitu faktor stabilitas keuangan (*Achange*), tekanan eksternal (*Oship*), target keuangan (ROA), sifat industri (*Receivable*), dan rasionalisasi (*Auditchange*). Sementara itu, penipuan laporan keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel struktur organisasi (*Ostruc*).

Kedua, [7] Pengaruh *Fraud Triangle* menggunakan Modified Jones Model pada Perusahaan Jasa Pertambangan yaitu financial stability diukur (*Achange*) berdampak positif dan signifikan pada kecurangan laporan keuangan, *financial targets* (ROA) berdampak positif dan signifikan pada kecurangan laporan keuangan, *external pressure* (*leverage*) tidak berdampak pada laporan keuangan, *personal financial need* (*Oship*) tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan, *Ineffective Monitoring* diukur dengan jumlah dewan komisaris independen (IND) berdampak negatif dan signifikan pada kecurangan laporan keuangan, *Organizational Structure* (variabel *dummy*) berdampak positif dan signifikan pada kecurangan laporan keuangan, *rationalization* dengan menggunakan variabel *dummy* tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Selain itu, secara simultan *financial stability*, *financial targets*, *external pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *organizational structure* dan *rationalization* berdampak positif dan signifikan pada laporan keuangan.

Ketiga, [8] Target keuangan mempunyai pengaruh secara signifikan pada identifikasi laporan keuangan palsu, menurut sudut pandang *Fraud Triangle* dengan menggunakan *Modified Jones Model* pada Perusahaan Perbankan periode 2017–2019. Namun, secara signifikan total akrual aset, sifat industri, tekanan eksternal, stabilitas keuangan, dan keefektifan pengawasan tidak mempengaruhi pendeteksian laporan keuangan palsu.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan sekarang adalah penelitian sebelumnya menggunakan delapan rasio keuangan bersamaan dengan manajemen laba sebagai proksi kecurangan laporan keuangan dengan model *Beneish M-Score* sebagai proksi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan lima rasio keuangan dengan Analisis *Beneish Ratio Index* sebagai proksi pendeteksi kecurangan laporan keuangan dan ingin tahu lagi terkait kecurangan laporan keuangan memakai teori *Fraud Triangle* sebagai faktor mempengaruhi kecurangan dengan tiga aspek: a) *Pressure* b) *Opportunity* c) *Rationalization*.

Dengan demikian, tujuan penelitian yang diambil dari rumusan masalah di atas: 1) Untuk mengetahui pengaruh financial target pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sub sektor transportasi udara yang terdaftar di BEI Periode 2019–2022 menggunakan Analisis *Beneish Ratio Index*. 2) Untuk mengetahui pengaruh *Organization Structure* pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sub sektor transportasi udara yang terdaftar di BEI Periode 2019–2022 menggunakan Analisis *Beneish Ratio Index*. 3) Untuk mengetahui pengaruh *Auditor Change* pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sub sektor transportasi udara yang terdaftar di BEI Periode 2019–2022 menggunakan Analisis *Beneish Ratio Index*. Secara teoritis, riset ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi lebih lanjut untuk riset selanjutnya (*future research*) yang akan membantu dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Secara khusus penulis dapat membandingkan pengaruh *financial target*, *Organization Structure*, dan *auditor change* pada kecurangan laporan keuangan dengan Analisis *Beneish Ratio Index* pada perusahaan sub sektor transportasi udara periode 2019–2022. Dengan menerapkan Analisis *Beneish Ratio Index*, perusahaan dapat menentukan pengaruh *financial target*, *Organization Structure*, dan *auditor change* pada kecurangan laporan keuangan. Temuan penelitian juga dapat digunakan oleh dunia usaha sebagai dasar pencegahan penipuan laporan keuangan di masa depan atau sebagai bahan penilaian.

Teori Agency

Teori *Agency* (Keagenan) mengacu pada hubungan satu orang atau lebih (*principle*) mengadakan perjanjian dengan orang lain (*agent*) sebagai kontrak yang mencakup pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada

agen [1] [2]. Prinsipal dalam perusahaan dipegang oleh beberapa pihak yang berstatus sebagai pemegang saham perusahaan tersebut, sedangkan agen dalam perusahaan tersebut merupakan direksi dari perusahaan tersebut. Pada dasarnya dewan direksi dalam menjalankan kewajibannya akan melakukan tugas dengan disesuaikan pada principal, dimana hal ini karena dewan tersebut diperkerjakan oleh pemegang saham. Untuk itu, tiap agen bisa untuk menggunakan wewenang pribadi mereka untuk menyajikan informasi laporan serta memanipulasinya tanpa perlu diketahui para pemegang saham. Hal inilah yang kemudian memunculkan tindak curang terkait laporan keuangan.

Kecurangan (*Fraud*)

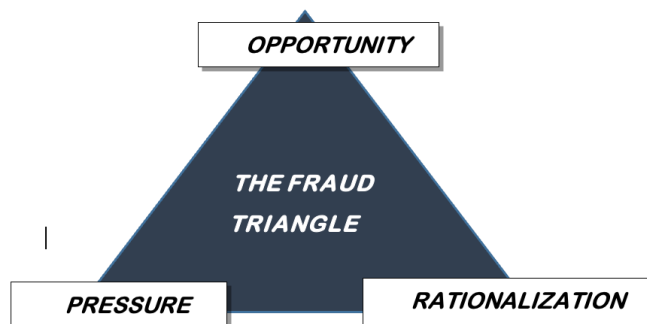
Fraud adalah tindakan penipuan yang ditujukan untuk mendapatkan keuntungan ilegal bagi pelaku atau untuk menyangkal hak korban [3]. Menurut *Association Of Certified Fraud Examiners* [4], *Fraud* didefinisikan sebagai tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, seperti memanipulasi atau memberikan laporan palsu kepada pihak lain. Tindakan ini bisa dilakukan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan, dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain.

Kecurangan Laporan Keuangan

ACFE [5], Kecurangan laporan keuangan adalah suatu bentuk kecurangan perusahaan yang diperoleh dengan menghilangkan nilai-nilai tertentu dari laporan keuangan dan membuat laporan palsu untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan dengan cara salah mengartikan atau memanipulasi nilai intrinsik laporan keuangan. Oleh karena itu, adanya aktivitas kecurangan dapat menimbulkan konsekuensi serius jika proses pelaporan keuangan cacat akibat tindakan kesengajaan yang tidak dapat dideteksi oleh audit, sehingga mengakibatkan kerugian yang signifikan bagi perusahaan.

***Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan)**

Fraud Triangle Teory adalah teori pertama yang ditemukan Donald R. Cressey (1953). *Fraud triangle* kerap dipakai dalam menentukan serta menilai resiko kecurangan.



Gambar 1. *Fraud Triangle*

Sumber : Pratiwi, 2018

Ada tiga faktor yang menjelaskan setiap situasi *fraud*: (1) *Pressure* (Tekanan) yaitu Manajemen atau karyawan lain yang memiliki tekanan atau insentif ketika melakukan tindak kecurangan (*fraud*). (2) *Opportunity* (Peluang) yaitu kondisi dimana pihak manajemen maupun karyawan diberikan peluang dalam melaksanakan penipuan tindak kecurangan (*fraud*). (3) *Rationalization* (Rasionalisasi) yaitu karakteristik, sikap, maupun etika yang mampu menyebabkan kerugian bagi manajemen maupun karyawan, dimana mereka bekerja dalam lingkungan dengan tekanan untuk melakukan kecurangan melalui berbagai tindakan yang tidak jujur.

***Financial targets* berdampak pada kecurangan laporan keuangan.**

Mengacu pada SAS No.99, diketahui bahwa guna mencapai target pemilik perusahaan, terdapat tekanan bebas berlebih pada pihak personel operasi serta manajemen, termasuk dalam hal ini terkait dengan profitabilitas (insentif penjualan). Dalam hal ini ROA (*Return On Assets*) dapat digunakan untuk mengukur *financial targets* yang diinginkan serta menilai daripada kerja manajer dan memperkirakan kenaikan upah, bonus, dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut diperkuat pernyataan Summers & Sweeney (1998) [7] dimana diketahui bahwa secara signifikan ROA dapat melakukan pelaporan antara perusahaan penipu dan tidak.

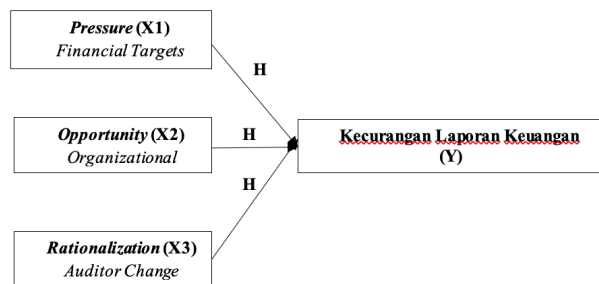
[8] Adanya pengaruh positif ROA pada *financial statement fraud*. Untuk itu, dalam hal ini ROA digunakan sebagai alat ukur terkait tindak kecurangan. Ketika ROA tinggi maka diketahui adanya indikasi perusahaan melakukan *fraud*. Hal ini karena ketika ROA meningkat artinya perusahaan mendapatkan untung atas pengelolaan aset dari perusahaan tersebut, walaupun dalam hal ini peningkatan yang terwujud hanya merupakan usaha memperoleh untung sehingga pelaporan keuangan atas perusahaan tersebut terlihat baik dan sesuai.

Organizational structure berdampak pada kecurangan laporan keuangan.

Organizational structure adalah struktur organisasi yang kompleks karena ketidakstabilan peran perusahaan yang dapat mengurangi pemantauan dan pergantian seluruh personel dan dapat mengakibatkan manajemen yang buruk [7]. Persentase pergantian yang sangat tinggi pada peran manajemen senior, konsultan perusahaan, dan dewan direksi perusahaan merupakan indikasi ketidakstabilan *Organizational structure* ini. Kecurangan terjadi ketika tidak ada pengawasan yang cukup ketat. Oleh karena itu dilakukan perubahan untuk mengurangi hal tersebut karena ada kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan jika masa jabatan direksi diubah. Dalam penelitian *Organizational structure* dapat diukur dengan jumlah pergantian direksi (Totalturn).

Rationalization berdampak pada kecurangan laporan keuangan.

Rationalization dapat diukur dengan menggunakan *Audreport*, *TAcc*, dan *Auditor Change (Audchang)*. Pergantian auditor akan menyebabkan lebih banyak kegagalan audit dan tuntutan hukum [9], [10], [11]. [12] Pergantian auditor memiliki pengaruh positif pada penipuan laporan keuangan [7]. Hasilnya, ditentukan bahwa *Audchang* adalah instrumen yang berguna untuk mengukur rasionalisasi. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa tingkat kecurangan yang tinggi dimungkinkan oleh tingginya pergantian auditor.



Gambar 2. Kerangka pemikiran

Hipotesis adalah tanggapan sementara pada rumusan sementara dari suatu masalah penelitian yang diajukan sebagai pertanyaan[13]. Hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut, didasarkan pada latar belakang masalah, rumusan, batasan, dan kajian teori selain kerangka penelitian tersebut di atas:

- H1** : *Financial Targets* berdampak pada kecurangan laporan keuangan.
- H2** : *Organizational Structure* berdampak pada kecurangan laporan keuangan.
- H3** : *Rationalization* berdampak pada kecurangan laporan keuangan.

II. METODE

Metode yang digunakan adalah kuantitatif yang merupakan data berbentuk angka. Objek penelitian adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor transportasi udara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2019–2022. Data sekunder adalah jenis dan sumber penelitian ini, dan analisis data kuantitatif dengan perangkat lunak *SPSS (Statistical Package for Social Science)*. Karena variabel-variabel dalam penelitian ini bersifat *dummy* dan tidak membutuhkan asumsi normalitas pada variabel independennya, maka digunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder yang dapat dilihat pada website resmi BEI, oleh karena itu metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Populasi berjumlah 46 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Sehingga hasil yang didapatkan 6 perusahaan dikalikan 4 tahun pengamatan. Maka, sampel yang diperoleh 24 sampel. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

	Kriteria	Jumlah Sampel
1	Perusahaan sub sektor transportasi periode 2019-2022	46
2	Perusahaan mengalami delisting 2019-2022	-1
4	Perusahaan yang tidak termasuk jenis perusahaan transportasi udara	-39
5	Data yang tidak lengkap	0
	Jumlah perusahaan	6
	Periode (Tahun)	4
	Jumlah data sampel	24

Sumber: Data penelitian, 2023

Variabel Penelitian

Kecurangan laporan keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah variabel reliant (Y). Peneliti tertarik dengan variabel ini karena merupakan variabel terikat utama. Tujuan peneliti ialah untuk menjelaskan atau menggambarkan variabilitas variabel dependen dan membuat prediksi. Variabel ini di hitung menggunakan metode analisis *beneish ratio index*. Penelitian ini mempergunakan 5 variabel *Beneish ratio index* sebagai berikut:

Tabel 2. Variabel Dependen

No	Rasio Yang Dipergunakan	Rumus
1	<i>Day's Sales in Receivable Index (DSRI)</i>	$DRSI = \frac{Piutang\ Usaha_t / Penjualan_t}{Piutang\ Usaha_{t-1} / Penjualan_{t-1}}$
2	<i>Gross Margin Index (GMI)</i>	$GMI = \frac{laba\ Kotor_{t-1} / Penjualan_{t-1}}{laba\ Kotor_t / Penjualan_t}$
3	<i>Assets Quality Index (AQI)</i>	$AQI = \frac{(1 - \frac{Aset\ Lancar_t + Aset\ Tetap_t}{Total\ Aset_t})}{(1 - \frac{Aset\ Lancar_{t-1} + Aset\ Tetap_{t-1}}{Total\ Aset_{t-1}})}$
4	<i>Sales Growth Index (SGI)</i>	$SGI = \frac{Penjualan_t}{Penjualan_{t-1}}$
5	<i>Total Accruals To Assets (TATA)</i>	$\frac{Laba\ Usaha_t - Arus\ Kas\ dari\ Aktivitas\ Operasi_t}{Total\ Aktiva_t}$

Sumber: Beneish, 1999

Jika hasil *beneish ratio index* lebih besar (>) dari -2,22 maka dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *fraud* (1) dan jika hasil *beneish ratio index* lebih kecil (<) dari -2,22 maka dikategorikan perusahaan tidak melakukan *fraud* (0). Hasil perhitungan kelima rasio ini diformulasikan oleh Messode D. Beneish kedalam rumus *beneish ratio index* yakni:

$$M = -4.48 + 0.920 DSRI + 0.528 GMI + 0.404 AQI + 0.892 SGI + 4.697 TATA$$

Tiga unsur *fraud triangle* yang menjadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Financial Targets

Mengacu pada SAS no.99, *Financial Targets* didefinisikan sebagai tekanan bagi manajemen ataupun individu operasi secara berlebihan guna mencapai target keuangan oleh pemilik, meliputi juga dalam hal profitabilitas ataupun insentif penjualan. Terdapat laporan [6] dimana ROA berbeda secara signifikan diantara perusahaan penipuan dan tidak. Untuk itu, dalam hal ini ROA digunakan sebagai alat guna mengukur *Financial Target*. Adapun perumusan dari ROA yakni:

$$ROA = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ aktiva}$$

Organizational Structure

Organizational Structure didefinisikan sebagai bentuk organisasi yang canggih namun tidak stabil dalam pernyataan SAS No.99. [7], Ketidakstabilan dan kompleksitas perusahaan dapat dilihat dari perubahan manajemen senior, konsultan, dan staf editorial. Oleh karena itu, proksi Totalturn yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut [5]:

$$TOTALTURN = \text{Total anggota direksi yang keluar dari perusahaan selama periode dua tahun.}$$

Rationalization

Mengacu pada SAS No. 99 memperlihatkan membenaran atau sikap dewan, manajemen, dan staf tentang potensi penipuan laporan keuangan, yang menormalkannya dan mempersulit auditor untuk menangkapnya [7]. Menurut informasi yang tersedia saat ini, ketika auditor berganti peran, mungkin terjadi peningkatan kegagalan audit dan litigasi [9], [10], [11]. Kecurangan akan meningkat secara proporsional dengan seberapa sering auditor mengubah posisinya. Sehubungan dengan hal tersebut, Audchange merupakan instrumen untuk mengukur rasionalisasi. Rumus alat ukur ini adalah sebagai berikut [5]:

AUDCHANGE= Variabel *dummy* yang mewakili pergantian auditor; nilai 1 = adanya pergantian auditor, dan nilai 0 = tidak adanya perubahan.

III. HASIL

Hasil Perhitungan Variabel

a. Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Tabel 3. Kecurangan Laporan Keuangan

No	Nama Perusahaan	Tahun	DSRI	GMI	AQI	SGI	TATA	BENEISH RATIO INDEX	Kecurangan Laporan Keuangan
1	CASS	2019	0,842	0,757	6,85	0,997	0,037	0,525	1
		2020	0,902	8,356	1,536	0,557	-0,147	1,189	1
		2021	0,77	0,139	3,351	1,15	-0,052	-1,563	1
		2022	1,52	0,739	3,02	1,234	0,046	-0,155	1
2	CMPP	2019	0,321	1,233	0,553	1,584	0,301	-0,484	1
		2020	0,759	9,761	4,573	0,24	-0,042	3,236	1
		2021	0,257	0,652	1,933	0,388	0,3201	-1,269	1
		2022	7,577	0,652	-0,264	6,039	0,951	12,582	1
3	GIAA	2019	0,857	0,8	0,907	1,055	-0,082	-3,347	0
		2020	1,009	-0,437	0,163	0,326	-0,172	-4,234	0
		2021	0,91	1,21	1,798	0,895	-0,186	-2,353	0
		2022	0,63	20,74	1,865	1,571	-0,111	8,684	1
4	HELI	2019	0,087	0,987	-1,087	1,138	0,012	-3,247	0
		2020	59,106	0,766	-1,459	0,452	0,307	51,558	1
		2021	1,391	0,649	-1,968	0,44	-0,057	-3,528	0
		2022	0,051	-1,952	-4,577	0,702	-0,372	-8,434	0
5	IATA	2019	1,29	1,83	-4,564	0,704	-0,077	-3,905	0
		2020	2,276	5,203	-8,828	0,526	-0,086	-3,140	0
		2021	1,404	0,057	-2,432	2,247	0,003	-2,122	1
		2022	0,073	0,561	-1,857	12,337	-0,062	5,847	1
6	TNCA	2019	1,102	1,331	1,378	1,193	0,055	-0,884	1
		2020	0,822	0,962	0,981	0,91	-0,108	-2,515	0
		2021	1,396	0,887	0,812	1,109	0,02	-1,316	1
		2022	1,46	1,011	1,14	0,957	0,05	-1,054	1

Tabel di atas memperlihatkan 15 sampel yang melakukan tindak kecurangan (*fraud*) dengan kategori 1 dan 9 sampel memperlihatkan tidak adanya kecurangan dengan kategori 0.

b. Financial targets (X1)

Tabel 4. Financial Targets

Nama Perusahaan	Tahun	Sampel
CASS	2019	0,002
	2020	-0,04
	2021	0,09
	2022	0,171
CMPP	2019	-0,06
	2020	-0,453
	2021	0,454
	2022	0,307
GIAA	2019	-0,01
	2020	-0,229
	2021	0,162
	2022	0,118
HELI	2019	0,114
	2020	0,019
	2021	0,011
	2022	-0,379
IATA	2019	-0,081
	2020	-0,118
	2021	-0,004
	2022	0,216
TNCA	2019	0,045
	2020	-0,066
	2021	0,022
	2022	0,013

Tabel diatas memperlihatkan nilai rasio CMPP memiliki nilai tertinggi sebesar 0,454 di tahun 2021, sementara di tahun 2020, CMPP memiliki nilai terendah -0,453.

c. *Organizational structure (X2)*

Tabel 5. *Organizational structure*

Nama Perusahaan	Tahun	Sampel
CASS	2019	0
	2020	1
	2021	0
	2022	1
CMPP	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	1
GIAA	2019	1
	2020	1
	2021	0
	2022	0
HELI	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
IATA	2019	0
	2020	0
	2021	1
	2022	1
TNCA	2019	1
	2020	0
	2021	0
	2022	0

Tabel di atas memperlihatkan 8 sampel yang melakukan pergantian direksi dengan kategori 1 dan 16 sampel memperlihatkan tidak melakukan pergantian direksi dengan kategori 0.

d. *Rationalization (X3)*

Tabel 6. *Rationalization*

Nama Perusahaan	Tahun	Sampel
CASS	2019	1
	2020	0
	2021	1
	2022	0
CMPP	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	1
GIAA	2019	0
	2020	1
	2021	1
	2022	0
HELI	2019	0
	2020	0
	2021	1
	2022	0
IATA	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	1
TNCA	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0

Tabel di atas memperlihatkan 7 sampel yang melakukan pergantian auditor dengan kategori 1 dan 17 sampel memperlihatkan tidak melakukan pergantian auditor dengan kategori 0.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 7. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Targets</i>	24	-,45	,45	,0127	,19430
<i>Organizational Structure</i>	24	0	1	,33	,482
<i>Rationalization</i>	24	0	1	,29	,464
<i>Beneish Ratio Index</i>	24	0	1	,63	,495
Valid N (listwise)	24				

Sumber: Data diolah SPSS version 20.

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa 1) *Financial Targets* (X1) yang diprosikan menggunakan alat ukur ROA dengan melihat laba bersih setelah pajak dan total aktiva perusahaan memperlihatkan nilai minimum dari variabel *pressure* -0,45 atau -45% yang merupakan milik Air Asia Indonesia Tbk (CMPP) tahun 2020 dan nilai maximum variabel *pressure* 0,45 atau 45% yang merupakan milik Air Asia Indonesia Tbk (CMPP) tahun 2021. Nilai rata-rata variabel *pressure* 0,0127 atau 1,27%, sedangkan standar deviasinya 0,19430 atau 19,43%. 2) *Organizational Structure* (X2) yang merupakan proksi pergantian direksi memperlihatkan bahwa variabel *opportunity* memiliki nilai minimum 0% dan nilai maksimum 1%. Variabel *opportunity* memiliki nilai rata-rata 0,33 atau 33%, dan standar deviasi 0,482 atau 48,2%. 3) *Rationalization* (X3) yang diprosikan dengan pergantian auditor memperlihatkan nilai minimum 0% dan nilai maksimum 1%. Standar deviasinya 46,4% atau 0,464 dan nilai rata-rata variabel rasionalisasi 0,29 atau 29%. 4) Kecurangan laporan keuangan (Y) yang diwakili oleh skala nominal berdasarkan *Beneish Ratio Index*. Perusahaan yang melakukan kecurangan mendapat skor 1 (satu), sedangkan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan mendapat skor 0 (nol). memperlihatkan bahwa variabel kecurangan laporan keuangan mempunyai nilai rata-rata 0,63 dan standar deviasi 0,495. Nilai minimum variabel kecurangan laporan keuangan adalah 0 dan dimiliki oleh Jaya Trishindo Tbk (HELI) pada tahun 2020, dan nilai maksimumnya adalah 1 dan dimiliki oleh Jaya Trishindo Tbk (HELI) pada tahun 2022.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	4,213	2,868	2,159	1	,142	67,586
	TOTALTURN	,720	1,034	,485	1	,486	2,055
	AUDCHANGE	-,834	1,023	,665	1	,415	,434
	Constant	,545	,620	,771	1	,380	1,724

Menilai Keseluruhan Model: *-2loglikelihoodblock angka 0* adalah 31,756, *-2loglikelihoodblock angka 1* adalah 28,013

Hosmes and Lemeshow's Godness of Fit Test: Chi-square = 6,411, df = 8, Sig = 0,598

Nagelkerke R Square = 0,197

Persamaan Regresi Logistik:

Kecurangan laporan keuangan = 0,545 – 4,213 *financial target* (ROA) – 0,720 *organizational structure* – 0,834 *rationalization*.

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, TOTALTURN, AUDCHANGE.

Sumber: Data diolah SPSS version 20.

Pada Tabel 3. Langkah pertama adalah menilai keseluruhan model regresi dengan membandingkan *-2loglikelihoodblock number 0* dan *-2loglikelihoodblock number 1*. Pada tabel *-2loglikelihood number 0* adalah 31,756, sedangkan pada tabel *-2loglikelihood number 1* adalah 28,013. Menurut temuan ini, bahwa pada saat penambahan variabel-variabel indepenen nilai berkurang 3,742 (31,755 - 28,013). Sehingga memperlihatkan model tersebut sudah fit untuk data penelitian.

Langkah kedua adalah menilai kelayakan model regresi. Hasil Uji *Hosmes and Lemeshow's Godness of Fit Test* memperlihatkan nilai *Chi-square* dengan df = 8 sebesar 6,411 dengan tingkat signifikansi (0,598 > 0,05). Hasil ini memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model logistik yang baik dan model dengan nilai yang diamati.

Langkah ketiga adalah uji koefisien determinasi (R²). Variabel independen yang diwakili oleh *financial targets*, *organizational structure*, dan *rationalization* berdampak pada kecurangan laporan keuangan sebesar 19,7%, sesuai dengan nilai *R Square Nagelkerke* sebesar 0,197 atau 19,7%. Sedangkan sisanya sebesar 80,3% dipengaruhi oleh unsur di luar model penelitian.

Tabel 9. Tabel Klasifikasi 2x2

		Predicted		Percentage Correct	
		Kecurangan Laporan Keuangan 0	1		
Step 1	Kecurangan Laporan Keuangan	0	3	6	33,3
	Overall Percentage	1	2	13	86,7

Sumber: Data diolah SPSS version 20.

Langkah keempat adalah uji klasifikasi 2X2 Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa hasil dari pengujian menyatakan intensitas prediksi model regresi dalam mengidentifikasi kemungkinan perusahaan tidak melakukan kecurangan sebanyak 9 kali. Namun dari hasil pengamatan menyatakan bahwa sebanyak 3 kali kemungkinan perusahaan tidak melakukan kecurangan dengan ketetapan klasifikasi 33,3%. Sementara prediksi perusahaan yang mungkin berpeluang melakukan tindak kecurangan sebanyak 15 kali. Namun dari hasil pengamatan menyatakan sebanyak 13 kali dan ketetapan klasifikasi sebesar 86,7%. Dengan demikian ketetapan klasifikasi keseluruhan adalah 66,7%.

Langkah kelima adalah uji hipotesis.

H1: *Financial targets* berdampak pada kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan tabel 9, variabel independen *financial targets* mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 4,213 dengan tingkat signifikan lebih besar α ($0,142 > 0,05$). Maka hasil ini memperlihatkan bahwa *financial targets* tidak berdampak signifikan pada kecurangan laporan keuangan atau H1 ditolak.

H2: *Organizational structure* berdampak pada kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan tabel 9, variabel independen *Organizational Structure* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,720 dengan tingkat signifikan lebih besar α ($0,415 > 0,05$). Maka, temuan ini memperlihatkan bahwa H2 ditolak atau *Organizational Structure* tidak berdampak signifikan pada kecurangan laporan keuangan.

H3: *Rationalization* berdampak pada kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan tabel 9, variabel independen *Rationalization* mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,834 dan tingkat signifikan lebih dari ($0,415 > 0,05$). Oleh karena itu, temuan ini memperlihatkan bahwa H3 ditolak atau *Rationalization* tidak berdampak signifikan pada kecurangan laporan keuangan.

Pembahasan

1. Pengaruh *Financial Targets* pada kecurangan laporan keuangan.

Hasil memperlihatkan bahwa tidak berdampak signifikan antara *financial target* menggunakan alat ukur ROA pada tindak kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan manajemen dari perusahaan berkeyakinan bahwa besaran target ROA tidak sulit untuk dicapai sebagai target keuangan, hal tersebut masih dianggap wajar dan dapat dicapai dengan mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Besar atau kecilnya target ROA tidak mempengaruhi adanya tindak kecurangan laporan keuangan dari manajemen. [14] ROA tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. [8], [15] ROA berdampak positif pada *financial statement fraud*.

2. Pengaruh *Organizational Structure* berdampak pada kecurangan laporan keuangan.

Hasil memperlihatkan bahwa tidak berdampak signifikan antara *organizational structure* menggunakan alat ukur pergantian direksi pada tindak kecurangan laporan keuangan. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat transparansi di perusahaan, memperlihatkan keterlibatan direksi perusahaan pada tindak kecurangan semakin kecil, baik saat dijabat oleh direksi baru ataupun direksi lama. Sehingga keberadaan direksi baru dan lama tidak terdeteksi terjadinya kecurangan. Karena semua tergantung dengan pribadi masing-masing direksi tersebut [16]. [14] *Organizational Structure* berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh *Rationalization* berdampak pada kecurangan laporan keuangan.

Hasil memperlihatkan bahwa tidak berdampak signifikan antara *rationalization* menggunakan alat ukur *Auditor Change* pada tindak kecurangan laporan keuangan. [17] *Rationalization* yang diprosikan dengan *Auditor Change* tidak berdampak pada kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. [18] Rasionalisasi berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan.

Hal ini terjadi karena perusahaan terus mempekerjakan auditor yang bereputasi baik dan sudah lama bekerja. Selain itu, Jika pergantian auditor dilakukan sebagai respon atas kurang puasny perusahaan pada prestasi kerja auditor sebelumnya pada proses audit. Perusahaan dengan motivasi yang kuat akan mempekerjakan auditor yang sepenuhnya independen untuk menjamin integritas dan transparansi proses audit, sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan di masa depan. Meskipun demikian, kemungkinan terjadinya kecurangan lebih tinggi ketika

organisasi yakin bahwa mereka tidak dapat mempengaruhi atau memanipulasi auditor sebelumnya untuk mendapatkan hasil audit yang sesuai.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata dan standart devisiasi pada ketiga variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) memiliki sebaran variabel yang besar (pergerakan naik turunnya besar), sehingga dipastikan bahwa adanya resiko kecurangan laporan keuangan dari perusahaan sub sektor transportasi udara yang diteliti. Sementara dari hasil pengujian hipotesis pada variabel *financial targets*, *organizational structure*, dan *Auditor change* pada kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *beneish ratio index* adalah *Financial Targets* dilihat dari *pressure* tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan, *Organizational structure* dilihat dari *opportunity* tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan, dan *Auditor Change* dilihat dari *Rationalization* tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan dengan penggunaan analisis *beneish ratio index* pada perusahaan sub sektor transportasi udara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

Peneliti berupaya memberikan saran bagi perusahaan berdasarkan temuan penelitian dalam upaya meningkatkan loyalitas manajemen dan rasa integritas serta mencegah mereka terlibat dalam penipuan yang merugikan perusahaan dan mereka sendiri. Selain itu, perusahaan akan maju dan menarik investor jika karyawannya loyal dan jujur. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi yang lebih beragam dan menerapkan pendekatan yang berbeda untuk mengungkap temuan baru untuk memberikan sebuah wawasan lebih mengenai fenomena ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jensen and Meckling, "Teori Keagenan Menurut Beberapa Cendekiawan," HESTANTO. WEB. ID. Accessed: Mar. 05, 2023. [Online]. Available: <https://www.hestanto.web.id/teori-keagenan-menurut-beberapa-cendekiawan/>
- [2] G. Boermawan and R. I. Arfianti, "Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Beneish M-Score Model," *Journal of Applied Managerial Accounting*, vol. 6, no. 2, pp. 173–186, 2022, doi: 10.30871/jama.v6i2.4009.
- [3] J. Chen, "What Is Fraud? Definition, Types, and Consequences," www.investopedia.com. Accessed: Feb. 15, 2023. [Online]. Available: <https://www.investopedia.com/terms/f/fraud.asp>
- [4] ACFE Indonesia, "Survai Fraud Indonesia 2016," *Auditor Essentials*, pp. 1–60, 2016.
- [5] N. S. S. Ahmadiana and N. Novita, "Prediksi Financial Statement Fraud melalui Fraud Triangle Theory," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, vol. 14, no. 2, p. 77, 2019, doi: 10.35384/jkp.v14i2.130.
- [6] S. L. Summers and J. T. Sweeney, "Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis," *Accounting Review*, vol. 73, no. 1, pp. 131–146, 1998.
- [7] C. J. Skousen, K. R. Smith, and C. J. Wright, "Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99," *Advances in Financial Economics*, vol. 13, no. 99, pp. 53–81, 2009, doi: 10.1108/S1569-3732(2009)0000013005.
- [8] S. Dwijayani, N. Sebrina, and Halmawati, "Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017)," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, vol. 1, no. 1, pp. 445–458, 2019.
- [9] M. M. E. Loebbecke, J. K. and J. J. Willingham, "Auditors' experience with material irregularities: Frekuensi, nature, and detestability.," *journal of practice & Theory*, vol. 9, pp. 1–28, 1989.
- [10] K. St. Pierre and J. A. Anderson, "An Analysis of The Factors Associated With Lawsuits Against Public Accountants.," *The Accounting Riview*, vol. 2, no. 59, pp. 242–263, 1984.
- [11] J. D. Stice, "Using Financial and Market Information to Identifiy Preengagements Factors Associated with Lawsuits Against Auditors.," *The Accounting Riview*, vol. 3, no. 66, pp. 516–533, 1991.
- [12] F. A. Fitri, M. Syukur, and G. Justisa, "Do the fraud triangle components motivate fraud in Indonesia?," *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, vol. 13, no. 4, pp. 63–72, 2019, doi: 10.14453/aabfj.v13i4.5.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2013.
- [14] H. S. M. I. K. Nainggolan and H. Malau, "Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019," *Jurnal Ekonomis*, pp. 35–51, 2021.
- [15] Feniani, "Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sub Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal FinAcc Vol 3, No. 05*, vol. 3, no. 05, pp. 1–11, 2018.
- [16] W. Wahyuni and G. S. Budiwitjaksono, "Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan," *Jurnal Akuntansi*, vol. 21, no. 1, p. 47, 2017, doi: 10.24912/ja.v21i1.133.

- [17] K. Elandi, “Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Go Public Non Perbankan Dan Jasa Keuangan Periode 2012-2015,” *Jurnal Akuntansi*, vol. 제13집 1호, no. May, pp. 31–48, 2016.
- [18] Y. P. P. Barus, J. Chung, and H. Umar, “Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019,” *Kocenin Serial Konferensi*, vol. 2, no. 1, 2021.